

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persoalan utama yang terjadi pada di bidang pendidikan Indonesia yang sebenarnya adalah perilaku menyontek (Poedjinoegroho, 2005). Klausmeier (1985) mengatakan bahwa ada 96 % siswa SMA dan mahasiswa yang tidak memungkiri pernah melakukan perilaku curang pada saat ujian berlangsung. Perguruan tinggi yang berada di Indonesia sangat banyak baik perguruan tinggi swasta ataupun negeri yang saling bersaing untuk meningkatkan kualitas ataupun kuantitas perguruan tinggi tersebut. Begitupun yang terjadi pada mahasiswa sering melakukan persaingan untuk mendapatkan nilai yang baik dan maksimal agar dapat lulus dengan nilai terbaik dan bisa membahagiakan keluarga dan orang tua dan mencapai cita-cita yang diinginkan (Sutriana, 2012). Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa seringkali terjadi kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaan tes, khususnya tes tertulis, salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi adalah munculnya aktivitas mencontek yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa, terutama terjadi pada saat menghadapi ujian tengah semester maupun ujian akhir semester (Friyatmi, 2011). Aksi meniru yang dilakoni bagi sebagian mahasiswa, apalagi terjadi saat diadakannya ujian akhir semester dan mencontek saat berjalannya ujian yang dianggap bukan lagi sesuatu yang melanggar untuk sebagian lapisan mahasiswa (Warsiyah, 2013). Menyontek adalah salah satu bentuk dari perilaku menyimpang dan jalan pintas yang digunakan mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik dan lulus ujian tanpa perlu belajar dengan keras dan sungguh-sungguh (Indarto & Masrun, 2004).

Bentuk dari kecurangan sangat sulit untuk diatasi atau dihilangkan, walaupun ada peraturan yang melarang mahasiswa untuk menyontek bahkan sekarang menyontek sudah dianggap sebuah penyakit atau kebiasaan beberapa orang mahasiswa saat sedang proses ujian (Yunissa, 2012). Menyontek merupakan sikap yang curang, ketidakjujuran, dan tidak sah dalam memperoleh

jawaban saat tes sedang berlangsung (Indarto & Masrun, 2004). Menyontek juga dapat menyebabkan hasil evaluasi yang di dapat dalam proses belajar menjadi bukan hasil yang sesungguhnya dan berdasarkan kemampuan sebenarnya. Apabila mahasiswa menyontek maka hasilnya tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, melainkan itu adalah hasil dari kemampuan teman yang diconteknya ataupun bentuk kecurangan menyontek lainnya (Pudjiastuti, 2012)

Perilaku menyontek ialah seluruh tindakan atau perbuatan yang tidak jujur, perilaku yang tidak jujur, kecurangan yang diperbuat oleh seseorang untuk mendapatkan suatu kesuksesan menyelesaikan tugas akademik apalagi yang bersangkutan dengan ujian atau tes dengan menghiraukan peraturan yang ada (Wicaksono & Andriani, 2015). Tetapi, saat ini perilaku menyontek ramai ditemui dalam dunia akademik, masyarakat pun cenderung menerima perilaku tersebut dan merasa sesuatu hal yang biasa saja untuk dilakukan (Haryono & Hardjanto, 2001). Terdapat beberapa perguruan tinggi para mahasiswa banyak yang lulus dari hasil menyontek, bangku kuliah dan tembok-tembok di Universitas manapun penuh dengan tulisan-tulisan kecil dan tidaklah heran jika sekelompok mahasiswa yang datang dan duduk di kelas lebih awal menjelang ujian ternyata bukanlah untuk sibuk belajar, tetapi untuk membuat contekan (Perianto, 2015)

Penelitian yang dilakukan di Amerika kepada lebih dari 5000 mahasiswa di 99 Universitas dan diperoleh hasil bahwa sebanyak 82% mahasiswa mengaku pernah menyontek sekurang-kurangnya satu kali pada tugas menulis (Marsden H. C., 2005). Penelitian lain yang dilakukan oleh Friyatmi (2011) pada mahasiswa di salah satu universitas di Padang, ditemukan bahwa sekitar 80% mahasiswa menyontek pada saat pelaksanaan ujian. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil observasi yang lakukan pada saat ujian di fakultas psikologi, peneliti melihat ada yang membawa kertas kecil yang berisi tulisan dan menyembunyikan nya di belakang kertas soal ujian, dan ada yang menengok kanan kiri meminta jawaban pada teman yang ada di dekatnya di saat pengawas tidak memperhatikan. Hasil

wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 subjek mahasiswa fakultas psikologi. Subjek pertama berinisial R mengatakan bahwa :

“Saya sering ngerasa gelisah pas ngerjain ujian, karena takut nggak bisa menjawab atau lupa dengan materi mba dengan yang sudah saya pelajari untuk jawab pertanyaan soal yang diujikan yang akhirnya buat saya nda yakin menjawab dan ragu dengan jawaban saya sendiri, yaaah akhirnya saya nanya teman yang duduk disebelahnya saya minta jawaban atau buka hp yang ada materi yang akan di ujian kan untuk mastiin jawaban yang saya kerjaian”.

“Yaah kalau saya belajar untuk ujian itu pake sistem kebut semalam, dengan materi kuliah yang akan di ujikan besok harinya tapi saya masih tidak yakin menjawab dengan benar dan biar perasaan seperti ada yang menggajal dan takut jawaban saya salah kalau nggak nanya temen yang duduk disebelah saya untuk meminta jawaban”. (S,2016)

“Ujian tengah semester atau ujian akhir semester itu selalu membuat saya gelisah, cara agar saya tidak gelisah pastinya belajar dan membuat kepe'an di kertas kecil untuk membantu saya apabila saya nggak yakin atau lupa dengan materi yang saya baca”. (N,2016)

“Saya nyontek karena sering takut sama nda yakin oo mba sama jawaban sendiri, jadi biar memastikan jawaban saya benar saya nanya sama temen yang ada didekat saya mba”. (Y,2016)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada ke empat narasumber dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan perilaku menyontek muncul karena kecemasan yang dirasakan dan kurang nya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Seseorang yang memutuskan untuk melakukan perilaku menyontek karena dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu efikasi diri atau yang disebut dengan keyakinan dalam diri individu akan kemampuannya sendiri (Alawiyah, 2011). Keyakinan manusia yang ada dalam diri mereka akan mempengaruhi arah tindakan yang akan dipilih untuk diusahakan, seberapa besar usaha yang akan ditanamkan pada aktivitas-aktivitas tersebut, sejauh manakah akan bertahan di antara serangan badai kegagalan, dan seberapa luas keinginan mereka buat agar dapat bangkit kembali (Bandura, 1986). Menurut Bandura (1986) efikasi diri yaitu penilaian individu terhadap kompetensinya atau kekuatan dalam mengerjakan suatu tugas meraih arah atau menyelesaikan rintangan. Keyakinan diri memutuskan bagaimana cara individu menganggap, berperilaku, memotivasi diri, dan berfikir. Orang dengan persepsi

terhadap efikasi diri yang rendah terancam mempunyai potensial dengan tingginya kebangkitan rasa kecemasan (Barlow, 1985).

Menurut Nevid (2005) kecemasan yaitu dimana sebuah kondisi emosional yang memiliki karakteristik seperti keterangsangan fisik, perasaan *aprehensif* atau khawatir dan perasaan tegang yang memberi ketidaknyamanan dengan keadaan buruk yang akan segera terwujud. Kecemasan merupakan kondisi dimana perasaan seseorang yang melalui tanda-tanda yang ada pada tubuh semacam ketegangan pada badan dan ketakutan akan waktu yang akan datang (Onem, 2010). Kecemasan merupakan emosi individu yang memikirkan akan ada sesuatu yang tidak disukai akan terjadi, menimbulkan ketakutan, tidak tentu, hidup penuh tekanan dan ketidakpastian serta merupakan suatu keadaan umum yang dialami oleh individu dari waktu ke waktu sebagai tanggapan situasi ancaman tidak nyata (Priest, 1994). Dalam penelitian ini kecemasan yang peneliti lakukan yaitu tentang kecemasan dalam menghadapi ujian.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Pudjiastuti (2012) pada mahasiswa menunjukkan hasil yang signifikan adanya korelasi efikasi diri dengan perilaku menyontek. Penelitian sebelumnya juga yang dilakukan Yunissa (2012) menjelaskan jika mahasiswa melakukan menyontek memiliki rasa cemas yang tinggi akan kegagalan. Hasil penelitian yang dilakukan Anderson (2011) menyatakan bahwa tingginya kecemasan mahasiswa akan terjadinya kegagalan didalam menghadapi ujian berdampak buruk pada kompetensi akademik, *self confidence*, penerimaan diri, cara belajar ataupun efikasi diri mahasiswa. Penelitian ini fokus masalahnya pada atribut perilaku menyontek terhadap mahasiswa dengan latar belakang pendidikan berbasis agama dan kejiwaan, jenjang pendidikan serta lokasi penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang sehingga menjadikan penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Peneliti akan mengerjakan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam menghadapi ujian dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berasal dari latar belakang yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam menghadapi ujian dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam menghadapi ujian dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dalam hal ini mengharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yaitu :

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini dapat memperkaya wacana ilmiah dan ilmu pengetahuan khususnya untuk psikologi pendidikan pada mengenai efikasi diri dan kecemasan menghadapi ujian dengan perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA.

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pengembangan alat ukur (alat tes) psikologi terkait untuk mengukur hubungan antara efikasi diri dan kecemasan dalam menghadapi ujian dengan perilaku menyontek pada mahasiswa fakultas psikologi UNISSULA.

3. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan dapat memberi masukan untuk seluruh pihak yang terkait, khususnya para dosen dalam membina dan mendidik mahasiswa dengan meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan dalam

menghadapi ujian para mahasiswa sehingga bisa mengurangi terjadinya perilaku menyontek.